

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut pandangan sejarah, partisipasi perempuan dalam upaya pemerataan pembangunan negara sangatlah berarti (Angelia, 2017). Suatu bangsa akan maju jika perempuan mampu, mendapat akses berpartisipasi dalam masyarakat, memiliki kuasa atas keputusan yang menyangkut dirinya, dan mendapatkan manfaat dari pembangunan. Menurut data dari BPS pada 2018, populasi perempuan di Indonesia sebanyak 131.479.000 atau 49,77% dari jumlah penduduk keseluruhan. Sehingga, peran perempuan sangat berpotensi besar dalam memajukan pembangunan negara.

Realita di lapangan bahwa saat ini perempuan masih tertinggal di belakang laki-laki. Baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga keterwakilan dalam politik. Sebagai gambaran, dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia pada 2019 menyebutkan, perempuan dengan pendidikan tertinggi Sekolah Dasar (SD) menempati porsi terbesar, yakni 27% dari total perempuan di Indonesia. Bahkan, 15% dari perempuan di Indonesia tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) juga menyebutkan bahwa tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah. Hal ini tecermin dari indeks kesetaraan gender yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB (UNDP). Indonesia berada pada peringkat 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga se-ASEAN.

Kondisi martabat dan kedudukan perempuan saat ini banyak terpengaruh oleh sejarah, budaya, ideologi, dan aktivitas kehidupan sehari-hari (Angelia, 2017). Adanya budaya patriarki yang masih kuat lebih mengutamakan anak laki-laki untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya daripada anak perempuan (Supriyadi, 2019). Anak perempuan di dalam budaya negeri ini lebih diarahkan untuk melakukan peran-peran domestik dari pada peran public (Nabila, 2020). Akibat adanya diskriminasi di bidang pendidikan kepada perempuan, maka perempuan tidak bisa mengembangkan kemampuan kapasitas dan kapabilitas serta potensi diri yang dimilikinya secara optimal.

Selain dari faktor luar tersebut, kurangnya tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tinggi pada perempuan itu sendiri juga dapat mengakibatkan ketimpangan gender (Naci, 2018) menyebutkan bahwa peningkatan pendidikan pada perempuan meningkatkan kesadaran mereka akan hal-hal yang tidak baik untuk dirinya sendiri,

sehingga membantu perbaikan kesehatan dan kesejahteraan bagi perempuan. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (transfer of value). Artinya bahwa Pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter.

Untuk membangun karakter generasi bangsa, tergantung pula pada prinsip pola pikir seorang ibu. Kedudukan perempuan sebagai seorang ibu menjadikan mereka sebagai sumber pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak (Nadya, 2018). Dengan berbekal pendidikan, dapat menjadikan wanita sebagai Guru terbaik bagi anak anaknya. Maka, seorang ibu harus berpendidikan tinggi karena ilmu tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anaknya, baik mengajarkan nilai moral, nilai agama, dan nilai kehidupan lainnya. Sehingga dapat mewujudkan dan menyampaikan nilai-nilai moral yang baik memerlukan pola pikir dewasa, terbuka, serta pemahaman nilai-nilai luhur kebudayaan.

Dengan adanya pendidikan karakter pada remaja perempuan yakni usia 15-18 diharapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, ketrampilan, dan wawasan para generasi muda penerus bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini karena pada masa ini ia mulai mencari identitas diri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

Sehubungan dengan pembentukan karakter, karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang (Suwardani, 2020). Pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka dibutuhkan adanya sosok yang dapat dijadikan panutan bagi mereka.

Ada banyak tokoh pejuang perempuan Indonesia di bidang pendidikan yang dapat dijadikan contoh, salah satunya adalah R.A Kartini. Ia dikenal dalam sejarah perjuangan Indonesia sebagai sosok pahlawan wanita yang dengan gigih memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sehingga hari lahirnya diperingati sebagai Hari Kartitni sebagai

momentum memperingati perjuangan para pahlawan wanita dalam ikut serta berjuang menentang penjajah Belanda. RA Kartini mempunyai karakter sosok yang berwatak kuat, mandiri, berpandangan luas, pemikiran modern, memiliki semangat nasionalisme, berjiwa sosial, serta rasa religiusitas (Manijo, 2013). Karakter ini lah yang perlu ditanamkan pada remaja perempuan saat ini. Agar saat mereka memasuki fase dewasa, mereka sudah memiliki pengetahuan tentang perilaku apa yang baik dan benar.

Untuk menanamkan pendidikan karakter kepada remaja perempuan bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan tentang kisah R A Kartini kepada remaja. Oleh sebab itu, perancangan ini menggunakan media komik, khususnya komik digital sebagai media perancangan. Pengguna komik digital semakin digemari. Salah satu contoh platform digital yang populer adalah LINE Webtoon, dengan pembaca sebanyak 6 juta pengguna aktif di Indonesia. Sebagian besar pengguna tersebut berusia 16-24 tahun (netralnews, 2021). Dengan komik, sebuah kisah dapat dijelaskan dengan mudah dengan didukung adanya gambar, sehingga dapat memuat pesan menjadi lebih ringkas melalui bentuk cerita (Hakim, 2018). Komik digital lebih efisien dan terjangkau, karena hanya dengan kuota internet pembaca dapat menikmati beragam komik dengan genre yang berbeda daripada harus membeli komik di toko buku (Destya, 2018).

Menurut hasil kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden, sekitar 65% remaja perempuan pernah menjumpai atau mengalami diskriminasi terhadap perempuan., sekitar 35% menjawab pendidikan tinggi tidak penting bagi perempuan, sekitar 50% mengaku belum mengetahui bagaimana kisah perjuangan R A Kartini hingga beliau dapat diangkat menjadi pahlawan nasional. Sehingga, dari apa yang sudah dijelaskan diatas, maka perancangan yang berjudul “Perancangan Komik Digital Kisah R. A. Kartini Sebagai Upaya Membangun Karakter Perempuan Indonesia Usia 15-18 Tahun” ini merupakan perancangan yang memiliki urgensi yang tinggi serta bermanfaat untuk membangun karakter remaja perempuan usia 15-18 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Perempuan Indonesia masih tertinggal daripada laki-laki. Salah satu contoh, dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia pada 2019 menyebutkan, perempuan dengan pendidikan tertinggi Sekolah Dasar (SD) menempati porsi terbesar, yakni 27% dari total perempuan di Indonesia

- b. Menurut hasil kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden, sekitar 65% remaja perempuan pernah menjumpai atau mengalami diskriminasi terhadap perempuan Selain itu, Tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah. Hal ini tecermin dari indeks kesetaraan gender yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB (UNDP). Indonesia berada pada peringkat 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga se-ASEAN.
- c. Masih banyak remaja perempuan yang belum mengetahui bagaimana kisah perjuangan R A Kartini hingga beliau dapat diangkat menjadi pahlawan nasional, yakni sekitar 60% responden kuesioner.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana membuat perancangan komik digital kisah R. A Kartini sebagai media pendidikan karakter yang edukatif, impresif, dan mudah dipahami oleh remaja perempuan usia 15-18 tahun ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang disampaikan dalam perancangan ini, yaitu perancangan komik digital untuk audiens remaja sekitar umur 15-18 tahun. Pembahasan komik ini komik biografi berfokus kepada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah perjalanan hidup Kartini dari kecil hingga akhir perjalanannya dalam memperjuangkan emansipasi wanita pada masanya.

1.5 Tujuan perancangan

- a. Memberikan inspirasi dan motivasi kepada remaja perempuan usia 15-18 tahun melalui sosok kisah R A Kartini
- b. Sebagai media upaya membangun karakter remaja perempuan di Indonesia, usia 15-18 tahun agar tidak terjerumus dalam degradasi moral
- c. Membuat media literasi digital pendukung berupa komik digital yang mudah diakses dan dipahami untuk remaja ataupun masyarakat

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Agar perempuan Indonesia terinspirasi dan termotivasi melalui kisah R. A kartini
- b. Agar menambah minat perempuan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya, sehingga dapat mengurangi masalah kesetaraan gender di Indonesia
- c. Mempermudah perempuan Indonesia belajar mengenai kisah R. A Kartini melalui komik digital yang sedang populer dikalangan remaja